

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI
TANAMAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN SIBORONGBORONG,
KABUPATEN TAPANULI**

***ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKER IN DEVELOPING
HORTICULTURAL PLANT FARMER GROUP IN SIBORONGBORONG DISTRICT,
TAPANULI UTARA COUNTRY***

Desy Natasha V.D. Marbun^{1*}, Sriroso Satmoko², Siwi Gayatri²

¹Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

²Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

*Penulis korespondensi: napitupulunatal67@gmail.com

ABSTRACT

The aims of the research were to analyze the role of agricultural extension agents influences to the development of farmer group in Siborongborong District, Tapanuli Utara Country. This research was conducted in February 2018 until March 2018 at Siborongborong District. The respondents were choosen among horticultural plant farmers in Siborongborong District. There were 120 respondents in this research. Survey was used in this research. Multistage sampling was used to choose the sample. Multiple linear regression was used for data analysis. The results of the f test study shows that the role of agricultural extension agents as motivator, communicator, facilitator and innovator does not affect simultaneously on the development of farmer groups. The results analysis shows that the role of agricultural extension agents as communicator and facilitator partially affect the development of farmers groups, moreover the role of agricultural extension agents as motivator and innovator does not partially affect the development of farmer groups in Siborongborong District. It is recommended that the extension workers motivate groups to prioritize the participation of members in all stage of activities, from planning until evaluating gropus activities.

Keywords: *The role of instructor, farmers.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 s/d Maret 2018 di Kecamatan Siborongborong. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil jumlah petani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Jumlah petani di penelitian ini adalah sebanyak 120 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penentuan sampel yang dipilih adalah metode sampel berganda (*multistage sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator tidak berpengaruh secara serempak terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan hasil uji t peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dan fasilitator secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan peran penyuluh sebagai motivator dan inovator secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani di Kecamatan Siborongborong. Dari hasil ini disarankan agar para petani bekerjasama dalam merancang

kegiatan kelompok, dan lebih mengedepankan partisipasi anggota dalam segala lini, mulai dari perencanaan sampai evaluasi kegiatan.

Kata kunci: *Peran Penyuluh, Kelompok Tani.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan dengan sistem pendidikan nonformal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik, sehingga sasaran dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Peningkatan program penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipasif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi perubahan baru dalam pemberdayaan petani. Penyuluhan adalah pendidikan non program perilaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan, serta kesejahteraan petani (Soeharto, 2005). Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat memiliki kemampuan untuk melakukan sumberdaya seperti sumberdaya alam, manusia, modal, informasi serta sarana dan prasarana dalam pengembangan usahatani yang dilakukannya. Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inovator, yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan. Nazib (2010) menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya.

Masalah yang sering ditemukan dalam kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong adalah kurangnya bantuan sarana maupun prasarana yang diberikan oleh pemerintah, contohnya masih kurangnya subsidi pupuk bagi para petani dan masih banyaknya ketidaksetaraan dalam pembagian berbagai jenis bantuan yang ada. Kegiatan penyuluhan di Kecamatan Siborongborong masih belum merata, hal ini diketahui dari hasil observasi kepada setiap anggota kelompok tani tanaman hortikultura, dimana masih adanya kelompok tani yang masih belum mendapatkan penyuluhan, bantuan, maupun informasi dari para penyuluh pertanian sehingga dapat menghambat pembangunan pertanian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran penyuluh pertanian (sebagai Motivator, Komunikator, Fasilitator, Inovator) dalam pengembangan kelompok tani di Kecamatan Siborongborong. Manfaat bagi peneliti adalah mampu menerapkan ilmu tentang penyuluhan dan menambah pengetahuan secara nyata melalui pengalaman di lapangan, sebagai bahan informasi bagi pengambil keputusan untuk perkembangan kelompok tani, dan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2018 s/d Maret 2018 di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja memilih tempat tersebut dikarenakan Kecamatan Siborongborong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki jumlah kelompok tani yang paling banyak, serta jumlah produksinya terbilang cukup untuk memenuhi jumlah permintaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu dengan mengambil beberapa sampel dari populasi. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2014). Metode penentuan sampel yang dipilih adalah metode sample bertahap ganda/*multistage sampling*. Metode *multistage sampling* adalah suatu teknik pengambilan sample dimana pengambilan sampelnya dilakukan secara bertahap (Cochran, 1997). Tahap pertama, dipilih Kecamatan yang kelompok tani paling banyak yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Tahap kedua adalah, dari semua kelompok tani yang terdapat di Kecamatan Siborongborong dipilih kelompok tani yang menanam jenis tanaman hortikultura. Terdapat 8 kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong dengan total jumlah seluruh anggota kelompok taninya sebanyak 161 petani (Balai Penyuluhan Pertanian, 2017). Tahap ketiga adalah, dipilih metode *random sampling* yaitu metode yang digunakan untuk memilih jumlah responden. Jumlah yang diambil adalah 15 petani dari setiap kelompok tani tanaman hortikultura yang ada di Kecamatan Siborongborong, sehingga terdapat total 120 responden dari 8 kelompok tani tanaman hortikultura dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode wawancara pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Menurut Usman dan Akbar dan Usman (2008), metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis dilakukan terhadap hal-hal yang sedang di teliti. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuisisioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan dan sumber pustaka terkait.

Pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program *Ms. Excel* dan *SPSS*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Model regresi berganda adalah model regresi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara satu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas (Hanun, 2011). Adapun rumus sistematisnya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(\text{Hanun, 2011}).$$

Keterangan :

- Y = Pengembangan Kelompok Tani (*Skor*)
- a = Konstanta (nilai Y saat X = 0)
- b₁,b₂,b₃ = Koefisien regresi (*intercept*) = Tingkat Kesalahan
- X₁ = Motivator (*Skor*)
- X₂ = Komunikator (*Skor*)
- X₃ = Fasilitator(*Skor*)
- X₄ = Inovator (*Skor*)

e = error term

Kriteria pengujian :

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong.

H_1 : Diduga ada pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong.

5. Menguji Hipotesis

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis yang digunakan adalah

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (ada pengaruh)

Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Apabila $\text{sig} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, responden yang paling muda berumur 30 tahun dan yang paling tua berumur 67 tahun dan tidak ada petani yang berumur dibawah 30 tahun. Hal ini diperlukannya strategi untuk meningkatkan motivasi anak muda untuk mau bekerja dibidang pertanian. Rata – rata umur petani di Kecamatan Siborongborong yang tetap masih bertani khususnya petani tanaman hortikultura dapat tergolong dalam usia dewasa tua. Anggota kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong lebih banyak berjenis kelamin laki – laki dari pada perempuan. Berdasarkan tabel 1 jumlah petani wanita lebih tinggi, sehingga dinas pertanian perlu mengedepankan program pertanian yang bertujuan untuk wanita. Latar belakang pendidikan responden di kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong adalah SD, SMP, dan SMA. Hal ini dikarenakan masalah di bidang ekonomi yang kurang baik, sehingga banyak masyarakat di Kecamatan Siborongborong yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja sebagai petani, buruh, maupun bekerja di luar daerah (seperti TKI / TKW). Hasil persentase jumlah anggota keluarga responden ≤ 4 orang adalah 70 %. Responden yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang sebesar 30 %.

Responden yang pekerja utama sebagai petani sebanyak 97 orang, sedangkan 23 orang anggota kelompok tani, pekerjaan utamanya adalah sebagai buruh. Persentase lama bekerja anggota kelompok tani tanaman hortikultura sebagai petani di Kecamatan Siborongborong >5 tahun adalah 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama petani yang bergabung dalam kelompok tani akan mempengaruhi sikap atau tingkat adopsi terhadap informasi atau teknologi yang diberikan oleh penyuluhan pertanian. Luas lahan yang dimiliki oleh responden kebanyakan kurang dari 0,3 ha, lahan yang paling luas adalah 0,18 ha dan yang paling kecil seluas 0,1 ha. Rata – rata lahan yang dikelola oleh para anggota kelompok tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong adalah merupakan lahan milik sendiri.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Umur		
• 30-59	107	89,2
• ≥ 60	13	10,8
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	62	51,7
• Perempuan	58	48,3
Pendidikan		
• SD	26	21,7
• SMP	20	16,6
• SMA	74	61,7
Jumlah Anggota Keluarga		
• ≤ 4	84	70
• > 4	36	30
Pekerjaan		
• Utama	97	80,8
• Sampingan (Buruh)	23	19,2
Lama Bertani (Tahun)		
• 5	59	49,2
• >5	61	50,8
Luas Lahan		
• $\leq 0,3$ ha	50	41,7
• $> 0,3$ ha	70	58,3
Status Lahan		
• Milik Sendiri	105	87,5
• Sewa	15	12,5

B. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok tani

Penyuluh pertanian merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Peran penyuluh pertanian terdiri dari motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator.

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani

Peran Penyuluh	Variabel	Frekuensi	Persentase
		---org---	---%---
Motivator	Tinggi	71	59,2
	Sedang	42	35
	Rendah	7	5,8
	Total	120	100
Komunikator	Tinggi	73	60,9
	Sedang	37	30,8
	Rendah	10	8,3
	Total	120	100
Fasilitator	Tinggi	24	20
	Sedang	63	52,5
	Rendah	33	27,5
	Total	120	100
Inovator	Tinggi	68	56,7
	Sedang	45	37,5
	Rendah	7	5,8
	Total	120	100

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil persentase pendapat responden tentang peran penyuluh sebagai motivator, untuk kategori tinggi adalah sebesar 59,2%, kategori sedang sebesar 35%, dan kategori rendah sebesar 5,8 %. Menurut pendapat responden peran penyuluh sebagai motivator terhadap pengembangan kelompok tani sebagian besar dalam kategori tinggi, hal ini karena menurut petani penyuluh sudah memotivasi petani dalam mengembangkan usahatani maupun kelompok taninya. Peran penyuluh sebagai motivator membantu petani dalam mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengolah hasil – hasil produksinya, memberikan arahan bagaimana cara mengolah lahan yang baik, cara menggunakan teknologi, cara bagaimana meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi, serta memberikan contoh dan memotivasi petani tentang cara bertani yang baik. Hasil observasi di Kecamatan Siborongborong, penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura, dimana penyuluh pertanian turun langsung ke lapangan untuk membantu petani dalam mengelolah lahan, hasil produksi, maupun pemasaran hasil produksinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesmono (2005) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator adalah dapat menyalurkan dan mendukung perilaku petani, supaya mau bekerja dengan giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil persentase pendapat responden tentang peran penyuluh sebagai komunikator, untuk kategori tinggi adalah sebesar 60,9%, kategori sedang sebesar 30,8%, dan kategori rendah sebesar 8,3%. Menurut pendapat responden peran penyuluh sebagai komunikator terhadap pengembangan kelompok tani dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berinteraksi dengan baik kepada petani, sehingga adanya perubahan perilaku petani dalam mengembangkan usahanya. Hal ini juga sesuai pendapat petani di Kecamatan Siborongborong, yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian sebagai komunikator membantu petani dalam pengambilan keputusan, bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh petani, membantu petani mempercepat arus informasi, membantu petani dalam meningkatkan kemampuan bertani, dan penyuluh pertanian di Kecamatan Siborongborong juga mudah ditemui saat petani mengalami kesulitan.

Penyuluh pertanian juga setiap bulannya rutin mengadakan kegiatan penyuluhan kepada setiap kelompok tani. Hal ini sesuai dengan Suhardiyono (1992) yang menyatakan bahwa seorang penyuluh membantu para petani meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil persentase pendapat responden tentang peran penyuluh sebagai fasilitator, untuk kategori tinggi adalah sebesar 20%, kategori sedang sebesar 53,5%, dan kategori rendah sebesar 27,5%. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di Kecamatan Siborongborong dapat dikategorikan sedang. Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Siborongborong peran penyuluh sebagai fasilitator, yaitu membantu petani dalam penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian, memberikan contoh kepada petani dalam menggunakan sarana produksi pertanian, penyuluh memfasilitasi petani dalam mengakses informasi dari pemerintah baik tentang kredit, kebijakan baru, harga pasar, serta memberikan jalan keluar/ kemudahan baik dalam penyuluh, maupun fasilitas dalam memajukan usaha petani. Hal tersebut dapat membantu petani dalam mengembangkan kelompok taninya maupun usahanya. Peran penyuluh sebagai fasilitator berpengaruh dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura yang ada di Kecamatan Siborongborong, dimana para petani mudah dalam mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara meningkatkan hasil produksi pertanian, agar dapat meningkatkan pendapatannya, serta informasi tentang bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada seluruh kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2002) yang menyatakan bahwa fungsi penyuluh sebagai fasilitator adalah senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan, baik dalam penyuluh, proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahataniannya. Dalam hal penyuluh, penyuluh memfasilitasi dalam hal, kemitraan usaha, berakses pasar, permodalan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil persentase pendapat responden tentang peran penyuluh sebagai inovator, untuk kategori tinggi adalah sebesar 56,7%, kategori sedang sebesar 37,5%, dan kategori rendah sebesar 5,8%. Peran penyuluh sebagai inovator di Kecamatan Siborongborong, berdasarkan sebagian besar responden dikategorikan tinggi, dimana memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan kelompok tani maupun usahanya, karena penyuluh membantu petani dalam pengenalan teknologi baru (system pengairan yang baik untuk tanaman hortikultura), membantu petani dalam adopsi teknologi, memberikan inovasi dalam bercocok tanam, memperkenalkan kepada petani tentang benih unggul/ terbaru, mengajarkan petani bagaimana cara bertani yang ramah lingkungan, penggunaan pupuk organik, serta membantu petani dalam menerapkan perubahan tentang cara pembudidayaan tanaman hortikultura yang meliputi pembenihan, pembibitan, kultur jaringan, produksi tanaman, hama/ penyakit, proses panen, pengemasan, dan distribusi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa peran penyuluh sebagai inovator berpengaruh terhadap petani, hal ini dapat dilihat dari kemauan petani dalam merubah pola pikir, serta perubahan baru tentang cara mengolah lahan menggunakan alat pertanian modern. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai inovator, yaitu mendorong terjadinya perubahan – perubahan atau memberikan inovasi dalam bercocok tanam, praktek – praktek, cara kerja, ataupun pengubahan pola pikir petani, sehingga dapat melaksanakan dan menerapkan perubahan tersebut dalam kehidupan maupaun usahataniannya.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian memiliki pengaruh terhadap pengembangan

kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Nilai Konstanta (-106.135)	B	S.E.	T	Tolerance	Sig.
Motivator (X1)	16.833	12.257	1.373	.600	.172
Komunikator (X2)	.833	.153	5.470	.464	.000
Fasilitator (X3)	92.228	12.880	7.161	.739	.000
Inovator	24.938	15.029	1.659	.459	.100
R Square	.711				
Adjusted R Square	.701				

Berdasarkan Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa hasil regresi linier berganda antara variabel motivator (X1), komunikator (X2), fasilitator (X3), dan inovator (X4) terhadap pengembangan kelompok tani (Y) sebagai berikut:

$$Y = -106.135 + 16.833 X_1 + 0,838 X_2 + 92.228 X_3 + 24.938 X_4$$

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,701 atau 70%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian (motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator) mempengaruhi pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura sebesar 70 % sedangkan sisanya sebesar 30 % dipengaruhi oleh faktor – faktor lain. Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Siborongborong penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura.

Nilai konstanta bernilai negatif (-106.135) menunjukkan bahwa dengan mengasumsikan adanya variabel independen yang lain, jika variabel independen mengalami peningkatan, maka pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura tidak cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi positif yaitu X_1 16.833 X_2 0,838, X_3 92.228, dan X_4 24.938, menunjukkan apabila peran penyuluh sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator mengalami peningkatan maka pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura juga cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Siborongborong peran penyuluh membantu petani dalam pengembangan kelompok taninya, seperti dalam mendapatkan informasi tentang cara pengelolaan lahan, nilai tambah dari hasil produksi, peningkatan hasil produksi maupun sarana produksi, meningkatkan pendapatan, akses pasar, maupun tentang adopsi teknologi, serta adanya pembinaan kepada setiap kelompok tani tentang bagaimana cara meningkatkan efektifitas usaha, sehingga kelompok tani mampu tumbuh dan berkembang dengan maju dan meningkatkan kesejahteraan setiap anggota kelompok taninya. Hal ini sesuai dengan pendapat Najib (2010) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektifitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya.

D. Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk peran penyuluh sebagai motivator diperoleh nilai Sig. sebesar 0,172 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya peran penyuluh sebagai motivator secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengembangan

kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemauan anggota kelompok tani dalam memotivasi dirinya untuk lebih giat meningkatkan kebutuhannya untuk mencapai hasil yang optimal. Tidak semua dari anggota kelompok tani hadir dalam mengikuti setiap kegiatan penyuluhan maupun kegiatan dari dinas pertanian, hal ini dapat dilihat dari nilai sig nya yang lebih besar dari 0,05. Koesmono (2005) menyatakan bahwa pentingnya motivasi adalah untuk menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja dengan giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk peran penyuluh sebagai komunikator diperoleh nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya peran penyuluh sebagai komunikator secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Penyuluh pertanian menjalin komunikasi yang baik dengan para anggota kelompok tani, sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil produksinya, serta dapat memberikan inovasi kepada para anggota kelompok tani. Suhardiyono (1992) berpendapat bahwa seorang penyuluh membantu para petani dalam meningkatkan usaha mereka, baik produksi maupun mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk peran penyuluh sebagai fasilitator diperoleh nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya peran penyuluh sebagai fasilitator secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian membantu petani dalam memajukan usahanya, dimana penyuluh memberikan fasilitas, baik dalam hal kemitraan, akses pasar, modal, alat – alat pertanian, pupuk dan sebagainya. Soekanto (2002) berpendapat bahwa fungsi penyuluh sebagai fasilitator adalah senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan – kemudahan, baik dalam penyuluh atau proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani.

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk peran penyuluh sebagai inovator diperoleh nilai Sig. sebesar $0,100 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya peran penyuluh sebagai inovator secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Hal ini disebabkan peran penyuluh tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura, baik dalam penggunaan teknologi, cara pengolahan lahan, maupun cara bercocok tanam. Inovasi itu merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan usaha para petani. Penyuluh dapat memberikan kegiatan kepada setiap kelompok tani tanaman hortikultura atau mengadakan sosialisasi tentang bagaimana cara bercocok tanam yang baik, cara penggunaan teknologi yang baru, sehingga dapat memberikan gambaran atau merubah pola pikir para petani bahwa dengan adanya inovasi baru tentang cara bercocok tanam dan teknologi baru yang dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil kualitas maupun kuantitas produksinya, serta dapat meringankan pekerjaan petani dalam pengolahan lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai inovator, yaitu mendorong terjadinya perubahan – peerubahan atau memberikan inovasi dalam bercocok tanam, praktek – praktek ataupun cara kerja dan juga merubah pola pikir petani, sehingga dapat melaksanakan dan menerapkan perubahan tersebut dalam kehidupan maupun usaha taninya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Siborongborong dengan jumlah responden sebesar 120 dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani. Berdasarkan hasil analisis asumsi klasik, variabel X1 (motivator), X2 (fasilitator), X3 (komunikator), dan X4 (inovator) berpengaruh terhadap variabel Y (pengembangan kelompok tani), yang artinya peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap pengembangan kelompok tani di Kecamatan Siborongborong.

Saran

1. Anggota kelompok tani sebaiknya dimotivasi untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh penyuluh pertanian dalam kelompok tani karena dapat meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan petani.
2. Dalam merancang kegiatan kelompok, sebaiknya kelompok tani lebih mengedepankan partisipasi anggota dalam segala lini, mulai dari perencanaan sampai evaluasi kegiatan kelompok.
3. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan kinerja penyuluh dalam proses pengembangan kelompok tani, serta memberikan pelatihan yang lebih banyak kepada setiap penyuluh, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta memberikan tambahan sarana dan prasarana untuk penyuluh.
4. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh kelompok tani, seperti, bibit, pupuk ataupun alat – alat pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara. 2017. Data Kelompok Tani Di Kecamatan Siborongborong.
- Gochran, W. G. 1997. *Sampling Techniques*, New York.
- Hanun, H. 2011. Perbandingan Metode Stepwise, Best Subset Regresion, dan Fraksi Dalam Pemilihan Model Regresi Berganda Terbaik. *Jurnal Penelitian Sains*. (14) 2 : 1-6.
- Koesmono. 2005. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah di Jawa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 7 no 2 hal 171-188. Surabaya: Universitas Katholik Widya Mandala.
- Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Najib, M. 2010. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengeembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tangerang Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Volume 28 Nomor 2, Juni 2010*. Hal 116-128. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Kalimantan.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluh Petunjuk Bagi Pertanian*. Erlangga, Jakarta.
- Soeharto N.P. 2005. *Program Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar – dasar fungsional penyuluh)*.
- Soekanto, S. 2002. *Teori Peranan*, Bumi Aksara, Jakarta.